

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM

Oleh : Akhirin

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
e-mail: abihusni@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Disini dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengaktualisasikannya berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam.

Kata-kata Kunci: kecerdasan, spiritual, rukun iman, rukun islam

ABSTRACT

Spiritual Quotient (SQ) is the core of our intelligence which makes us always understand who really we are. SQ is aimed at improving ourselves integrally. It can be used as the device to handle existential matters in life which are so challenging. The problems beyond our mind, beyond existed rules, and beyond past experiences could be handled well if we use it. SQ also makes us possible to unite intrapersonal and interpersonal things. That's why it could dilute discrepancy between our self and others. So here, in this writing, will be the explanation about how to build spiritual intelligence and how to actualize it based on six Iman pillars and five Islam pillars.

Keywords: intelligence, spiritual, Iman pillars, Islam pillars.

PENDAHULUAN

Dulu orang bangga dengan kecerdasan intelektual (fathonah), kemudian kecerdasan emosional (tabligh). Akhir-akhir ini dirasa dua kecerdasan tersebut belum cukup. Perlu kecerdasan lain, yaitu kecerdasan spiritual (shidiq-amanah). Tahun 2014 ini diberlakukan secara Nasional Kurikulum 2013, yang target akhirnya peserta didik melalui pendidikan bisa mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut secara seimbang.

Agama Islam terdiri dari 3 unsur, aqidah (rukun iman), ibadah (rukun Islam) dan akhlaq (ihsan), sebagai buah aqidah yang diaplikasikan dengan ibadah).

MACAM-MACAM KECERDASAN

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur *kalbu* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.²

Ketika berbicara tentang kecerdasan, maka sepenuhnya kita mencurahkan perhatian kita pada IQ (*intelligence quotient*), IE (*intelligence emotional*), IS (*intelligence spiritual*), ketiganya membentuk hirarki kecerdasan yang dimiliki secara

utuh oleh setiap individu. Dari sini akan dipaparkan macam-macam kecerdasan manusia sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual (IQ)

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab (العقل) yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam psikologi modern akal dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*).³ Dalam *Lisanul Arab*, disebutkan pengertian akal sebagai berikut. Akal: kekangan atau larangan, merupakan lawan dari kata kebodohan. Jamaknya adalah (*uquul*).⁴

Al-'aql (العقل) juga berarti teliti dalam berbagai urusan. *Al-'aql* (العقل) juga berarti القلب (*qalb*), dan قلب (*qalb*) juga berarti عقل (*aql*). Akal disebut akal karena mencegah pemiliknya terjerumus dalam kebinasaan.

Al-aql (العقل) artinya mengetahui (secara mutlak), atau mengetahui sifat-sifat benda, baik dan buruknya, sempurna dan kekurangannya. Akal merupakan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, digunakan juga untuk menyebut konsep-konsep yang tersimpan dalam otak untuk mencapai tujuan dan maslahat.

Sedangkan dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam matematika, fisika, kimia, biologi, dan bidang eksakta serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarahkan pada objek-objek di luar manusia, IQ dapat diibaratkan sebagai kuda.

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.⁵

Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argumen logika. Maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir logis. Tetapi Al-Quran tidak berbicara tentang logika. Tetapi sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya. Dalam hal

kecerdasan akal, Al-Quran mengisyaratkan adanya tolok ukur kecerdasan, seperti yang disebut dalam ayat Al-Quran, dengan kriteria sebagai berikut:⁶

a. Mampu memahami hukum kausalitas

“Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia-lah yang mengatur pertukaran malam dan siang, maka apakah kamu tidak memahami” (QS: Al-Mu’minun: 80).

Dari ayat tersebut diisyaratkan bahwa di balik kehidupan dan kematian ada faktor yang menyebabkan. Demikian juga di balik fenomena kejadian siang dan malam ada sistem yang mengendalikannya. Orang yang tidak mampu memahami fenomena-fenomena yang dapat disebut sebagai hukum sebab akibat adalah termasuk orang yang kurang cerdas akalnya.

b. Mampu memahami adanya sistem jagad raya

Dialog panjang antara Nabi Musa dengan Firaun yang dikisahkan dalam surat As-Syuara ayat 18-68 menggambarkan ketidakmampuan akal Firaun memahami fenomena jagad raya di mana di balik itu semua pasti ada Sang Pengatur Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dalam hal ini Firaun dianggap tidak cerdas karena ufuknya sempit, sehingga ia merasa dirinya sebagai Tuhan. Firaun tidak memahami pernyataan Musa yang mengatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah yang menguasai seluruh jagad raya.

c. Mampu berfikir distinktif

Mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui. Seperti yang disyariatkan surat Ar-Ra’d ayat 4 sebagai berikut:

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.

d. Mampu mengatur taktik dan strategi

Mampu menyusun taktik dan strategi perjuangan sehingga tidak terjebak oleh lawan, karena orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dapat memikirkan apa yang harus dilakukan dalam masalah keduniaan

e. Mampu mengambil pelajaran dan pengalaman

Dijelaskan dalam surat Al-A'raf Allah menegur kaum yahudi yang tidak bisa mengambil pelajaran dari sejarah yang mereka lalui. Ayat ini diakhiri dengan pertanyaan apakah mereka tidak mengerti.

f. Mampu menyusun argumen yang logis

Hal ini diisyaratkan surat Ali Imran ayat 65-68 yang berisi teguran kepada kaum ahli kitab yang saling berbantah tanpa argumen yang logis.

g. Mampu berpikir kritis

Berpikir kritis terhadap pendapat dan gagasan yang disampaikan orang yang lain yang tidak mempunyai pijakan kebenaran. Dan mematuhi tradisi yang tidak memiliki pijakan kebenaran itu oleh Al-Quran dipandang sebagai perbuatan bodoh. Mestinya semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin dekat dengan Tuhannya, tapi sayangnya tidaklah demikian, banyak orang-orang yang IQ nya tinggi tapi tidak mengenal Tuhannya, mereka tidak mampu mensyukuri nikmatNya yang diterimanya.

2. Kecerdasan Emosi (EQ)

Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa. bentuk emosi tersebut menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan kalau peristiwanya memurungkan.⁷

Tahun 1995 Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, yang lebih dikenal dengan istilah EQ. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, ia menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.

Emotional Quotient (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Utamanya EQ-lah yang memberi kesadaran, yakni kesadaran diri yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih swakontrol. EQ menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.⁸

Islam adalah agama fitrah, Islam tidak mengingkari adanya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah, Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan. Baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran ini diawali dengan pengenalan halal dan haram, maka sikap hati-hati waspada dalam tindakan sangat dianjurkan, kewaspadaan ini oleh Rasulullah disebut dengan taqwa.⁹

Samuel Mc Garious memberikan indikator kematangan emosional adalah sejauh individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya, sejauh individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik di dalam maupun di luar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan, berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten, mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan di antara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan, memiliki perhatian seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial, memiliki pandangan yang kuat dan integral.¹⁰

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif.

Kecerdasan emosional demikian sering kali disebut-sebut sebagai sufisme, namun dengan kecerdasan yang demikian ini, kita secara realistis akan selalu terlihat optimis, dan bergairah dalam berbagai aspek kehidupan.¹¹

Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.¹²

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengan dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*).¹³

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa juga seseorang yang humanis non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sehingga hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual di sini tidak selalu berarti agama atau ber-Tuhan.

Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini,

kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja.

Pada setiap sifat yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha, bila otak kiri berpikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha Pencipta, Maha Menentukan, Maha Kokoh, Maha Pemelihara, Maha Pemberi Petunjuk atas rasionalitas. Bila otak kanan kita berpikir tentang emosionalitas, maka ada yang Maha Penyayang, Maha Angkuh, Maha Pemaaf, Maha Menghinakan, Maha Pembalas, yang memiliki emosi jauh di luar jangkauan nilai-nilai emosi manusia.

Sehingga kemanapun otak berpikir, bila kita mau merenung tentang makna kehidupan, maka di sana selalu ada nilai Maha. Sekali kita berpikir tentang nilai Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan tergetar, dan semua bagian otak dan kalbu siap menyumbangkan dalam berpikir. Jadi dengan mengingat sifat Maha, maka kita akan selalu terlatih untuk memikirkan kejadian dan kehidupan dari satu segi saja.¹⁴

Dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi.

4. Perbedaan IQ, EQ dan SQ

Pada dasarnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat unsur lain yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif yaitu kehidupan emosional dan spiritual.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Apa yang perlu diperhatikan adalah IQ merupakan kadar kemampuan seseorang pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.

IQ telah lama dituding sebagai tidak adil dan sangat tidak akurat, karena hanya '*memanusiakan*' mereka yang cukup beruntung untuk dilahirkan dengan kecerdasan otak kiri *gifted*; dan secara sengaja telah menciptakan tembok penghalang antara Kaum Super Cerdas yang dilahirkan dengan IQ lebih dari 140, kemudian diikuti kelompok besar orang yang mungkin masih cukup beruntung, dan mereka yang harus puas menerima nasib untuk menempati tempat terbawah kehidupan dengan IQ kurang dari 100.

Goelman menjelaskan *kecerdasan emosi* adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. EQ adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.¹⁵

EQ merupakan salah satu bahan tes yang paling mendasar bagi calon pegawai yang bergerak di bidang hubungan sosial, seperti customer service, sales, konsultan, psikolog, auditor, dan sebagainya. Pengecualian mungkin hanya terdapat pada profesi kedokteran, yang merupakan swaprofesi (hingga tidak pernah diketahui bagaimana hasil tes EQ mereka. Lagi pula, siapa yang akan melakukan tes?), maupun karena para dokter terpaksa 'menumpulkan' emosi sekecil apapun yang mereka miliki, semata agar mereka dapat bekerja secara lebih efektif.

Kecerdasan Spiritual merupakan pencapaian tahap lebih lanjut dari penilaian kecerdasan tradisional atau bisa disebut sebagai kecerdasan akal, yang hanya mengandalkan pada kemampuan Bahasa dan Matematika, dikenal dengan nama IQ.

SQ juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep EQ atau Kecerdasan Emosional yang menggemparkan; yang menjelaskan mengapa orang-orang ber-IQ tinggi ternyata gagal dalam hidup, apalagi bila dibandingkan dengan orang-orang yang divonis sebagai "hanya" ber-IQ biasa-biasa saja, yang ternyata bisa menjalani kehidupannya dengan penuh martabat.

Ini merupakan ciri-ciri utama karakter dan disiplin diri, kesadaran diri, kendali, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial.

Orang-orang yang memiliki hubungan dekat yang hangat, dan yang menjadi bintang di tempat kerja.

Orang dengan 'kemampuan sosial' yang tinggi ditandai dengan mudahnya mereka menjalin hubungan baru dengan orang asing (dalam arti positif), untuk kemudian dapat langsung mengambil manfaat yang memang diharapkan dari hubungan baru tersebut. Disadari maupun tidak.

Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (*fuad/dhamir*). Kebenaran suara *fuad* tidak perlu diragukan. Sejak awal kejadiannya, "*fuad*" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ^ط

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (al-A'raaf, 7:172).¹⁶

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan *Fuad/al-Af'idah* selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ^ط وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٧٢﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (al-Sajadah, 32:9).¹⁷

Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan *fuad* karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan *qalbu*. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara *fuad* jauh melampaui kebenaran suara akal dan *qalbu*.

KECERDASAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kecerdasan

Pertanyaan banyak berkecamuk tentang makna kecerdasan, dan apa sebenarnya yang menjadi tolok ukur dari kecerdasan? Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai: a) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental; b) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.¹⁸

Setiap suku bangsa di dunia ini mempunyai kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan. kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional, dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral. Bangsa Romawi pada sisi lain sangat menghargai keberanian, bangsa Cina, di bawah pengaruh filsuf Confucius, sangat menghargai orang yang mahir di bidang puisi, musik, kaligrafi, ilmu perang dan melukis, sedangkan pada orang-orang keras, dari suku Indian Pueblo sangat menghargai orang yang peduli dengan bangsa lain. Dari contoh di atas sebenarnya sulit untuk mengatakan siapa yang lebih cerdas. Ini semua bergantung pada situasi, kondisi, tradisi dan kebudayaan setempat. Sedangkan menurut pakar psikologi pada tahun 1921, empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanyai oleh editor “*Journal of Educational Psychology*” mengenai arti

kecerdasan. Walaupun jawaban mereka bervariasi, namun ada dua pokok yang sama dalam jawaban mereka. Menurut mereka kecerdasan adalah: 1) Kapasitas untuk belajar dari pengalaman; 2) Kemampuan untuk beradaptasi.¹⁹

Dua definisi di atas merupakan hal yang sangat penting. Kapasitas untuk belajar dari pengalaman berarti orang yang cerdas juga dapat membuat kesalahan. Malah orang yang cerdas sesungguhnya bukanlah orang yang tidak pernah membuat kesalahan. Orang yang cerdas adalah orang yang membuat kesalahan, belajar dari kesalahan tersebut, dan tidak membuat kesalahan yang sama lagi.

Howard Gardner sendiri mendefinisikan kecerdasan sebagai: "...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi – bias dianggap potensi pada level sel - yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain".²⁰

Enam puluh tahun kemudian atau pada tahun 1986, dua puluh empat pakar yang berbeda dimintanya pandangan mengenai arti kecerdasan. Sekali lagi, walaupun mempunyai jawaban yang bervariasi, mereka setuju bahwa cerdas berarti dapat belajar dari pengalaman dan mampu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan, dengan penekanan pada aspek metakognisi kemampuan berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Apa yang dianggap cerdas dalam suatu kebudayaan atau masyarakat belum tentu bisa dikatakan cerdas dalam kebudayaan atau lingkungan masyarakat lainnya.

2. Pengertian Spiritual

Menurut Kamus Webster (1963) kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernapas, dan memiliki napas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.²¹

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa kata "*spiritual*" itu diambil dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas itu maka hidup kita menjadi lebih "hidup". *Spiritus*

ini bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama, melainkan lebih merupakan kapasitas bawaan dalam otak manusia.

Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling dalam hidupnya. Jika kapasitas itu digunakan atau diaktifkan, maka yang bersangkutan akan memiliki vitalitas hidup yang lebih bagus. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental itulah yang kemudian mendapatkan sebutan ilmiah, seperti misalnya: Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Hati (*Heart Intelligence*), Kecerdasan Transendental, dan lain-lain.

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada Nya.

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.²²

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³

Menurut Marsha Sinetear. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami dari dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup Ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah.²⁴

Michael Levin mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif "*spirituality is a perspective*". Artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia.²⁵

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.²⁶ Intelligensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan di dalam batu, Allah senantiasa mencahayai permata itu seperti diungkapkan dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 35:

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."²⁷

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, ruh manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh

kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut untuk menguji SQ kita : a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi; c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d) Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit; e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal; h) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; i) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.²⁸

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara utuh terlatih dan melalui kejujuran dan keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatih semacam itu, kita dapat terhubung kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri kita, kita dapat menggunakan perhubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang jauh lebih luas.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Dan kita menggunakan kecerdasan spiritual saat: a) Kita behadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita merasa terpuruk, khawatir, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya

tidaknya kita dapat berdamai dengan masalah tersebut, SQ memberikan kita rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup; b) Kita menggungkannya untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; c) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke satuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata; d) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu; e) Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.²⁹

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan, tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha Kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang ke-Esa-an Ilahi.³⁰ Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); 2) Tingkat kesadaran yang tinggi; 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik); 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; 9) Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi.³¹

Kita pun dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan tujuh ciri utama: a) Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan”, atau otoritas bawaan; b) Adanya pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait;

menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut "cahaya subjektif"; c) Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, "pengalaman puncak", dan atau bakat-bakat estetis; d) Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya: dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa; e) Adanya "rasa haus yang tidak dapat dipuaskan" akan hal-hal selektif yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain; f) Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan 'aneh'; rasa humor yang dewasa. Kepada mereka, kita sering terdorong untuk bertanya 'dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu?' bahkan kita bisa ragu, jangan-jangan mereka adalah penjelmaan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda; g) Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

Orang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.³²

ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang, secara umum. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa sebagai berikut:³³

1. Aspek Ruh

Aspek ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan. Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

2. Aspek Jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

3. Aspek Biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.³⁴

4. Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat dalam masyarakat

yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, jujur, loyal, ikhlas, dan dia merasakan kebahagiaan di antara mereka, Sebagaimana si anak merasakan cinta kepada orang tuanya dan anggota keluarganya, ia juga merasakan kasih sayang cinta kasih sayang dan perhatian terhadap mereka. Secara sosial cinta sangat menentukan dalam membentuk hubungan-hubungan sosial yang harmonis, cintalah yang mendorong untuk saling tolong menolong, saling menguatkan dan mengikatkan ikatan solidaritas sosial. Al-Quran membimbing kaum muslimin untuk saling tolong menolong dan persatuan di antara mereka, Allah berfirman dalam surat Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sesungguhnya sikap saling mencintai dan menyayangi di antara manusia akan memperkuat hubungan-hubungan sosial di antara mereka dan memperkuat kesatuan dan kestabilan masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat sebenarnya adalah ibarat batu bata dalam bangunan masyarakat. Jika hubungan-hubungan terlepas dan putus karena kebencian dan permusuhan, maka masyarakat akan tercerai berai dan runtuh sebagai mana halnya bangunan runtuh jika komponen-komponennya terlepas. Rasulullah sungguh menyadari hakikat itu berkat kecerdasan dan hikmahnya. Akan tetapi

secara umum Rasulullah SAW. mengajarkan cara mewujudkan kesehatan jiwa dengan beberapa cara-cara berikut berikut: a) *Menguatkan aspek ruhani*. Rasulullah telah menghabiskan masa selama tiga belas tahun pertama untuk menyeru berdakwah kepada akidah, meneguhkan akar-akar iman ke dalam hati para sahabat, dan membersihkan jiwa mereka dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan ibadah kepada Allah, iman kepada Allah sungguh memberi pengaruh yang besar dalam mengubah kepribadian iman kepada Allah membuat hati menjadi tenang dan lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketenangan dan kebahagiaan. Bagi seorang yang ikhlas, melalui iman dan ibadahnya, ia mengetahui bahwa Allah selalu bersamanya. Iman yang benar selalu disertai dengan takwa kepada Allah. Takwa yang dimaksud adalah menjaga diri dari murka dan azab Allah dan menjauhi perbuatan maksiat. Dengan demikian dia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Konsep takwa mengandung makna, dalam hal perbuatannya, bahwa manusia mencamkan hak, keadilan, amanah dan keadilan, berinteraksi dengan manusia dalam kebaikan serta menjauhi permusuhan dan kedholiman. Selain itu juga mengandung makna bahwa manusia melakukan tugas yang diserahkan padanya dengan sebaik-baiknya karena ia selalu mengharap ridho dan balasan Allah dan amal perbuatannya. Hal ini mendorong manusia untuk selalu memperbaiki dirinya serta mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya agar dapat melaksanakan tugas sebaik mungkin. Untuk memperoleh derajat ketakwaan dan bukti dari keimanan adalah dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, yang kesemuanya berfungsi mendidik pribadi manusia, membersihkan jiwanya, mengajarkan banyak hal yang terpuji dan bermanfaat yang dapat membantunya dalam menanggung beban hidup serta membentuk kepribadian yang harmonis dan sehat jiwanya. Melaksanakan ibadah-ibadah yang bermacam-macam, mengajarkan manusia sabar dalam menghadapi kesulitan, melawan hawa nafsu, membentuk keinginan yang kuat dan mencintai serta berbuat baik kepada manusia. Ibadah-ibadah itu juga menunjukkan semangat partisipasi sosial, tolong-menolong dan solidaritas sosial;³⁵ b) *Mengendalikan kesadaran fisiologis manusia*. Yakni menguasai dan mengontrol motif-motif dasar. Islam tidak menyerukan mengebiri motif-motif dasar, tapi Islam menyeru untuk mengontrol dan mengatur pemenuhannya,

mengarahkan dengan bimbingan yang benar serta memperhatikan kemaslahatan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan as-Sunah menyerukan dua macam pengaturan dalam upaya memenuhi motif-motif dasar dengan cara memenuhinya dengan jalan halal dan dengan *akhlaq al-karimah*.³⁶

AKTUALISASI KECERDASAN SPIRITUAL

Aktualisasi adalah tahap pencapaian akhir menurut psikologi Amerika yang disegani, Abraham Maslow, dari sekian tahap pencapaian dalam hirarki kebutuhannya. Abraham Maslow menemukan bahwa, tidak peduli dari suku bangsa mana seseorang berasal atau di manapun ia berada. Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai tahapan spiritual,³⁷ yakni ketika seseorang dapat mencurahkan kreatifitasnya dengan santai, senang, toleran, dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang dialaminya. Disini dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengaktualisasikannya berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam. Salah satu rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Syahadat berfungsi sebagai "*mission statement*", sedangkan rukun Islam yang kedua adalah puasa. puasa sebagai "*self controlling*", serta zakat dan haji sebagai peningkatan "*sosial intelligence*" atau kecerdasan sosial. Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinu. Ini merupakan bentuk training sepanjang hidup manusia. Di sinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna. Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan "*mission statement*" melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode training yang ideal. Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara proses pengaktualisasian potensi diri manusia secara totalitas. Potensi luhur diri manusia yang bersumber dari ruh dan fitrah Allah, inilah inti ibadah. Pengaktualisasian potensi ruh mewujudkan fungsi khalifah dan aktualisasi potensi fitrah mewujudkan fungsi ibadah. Di mana ibadah dapat menjadikan jiwa menjadi tenang dan tentram dan di mana aktivitas pendidikan hamba Allah tetap akan menjadi ibadah, bukan

malah sebaliknya menjadi aktivitas yang jauh dari nilai-nilai relegiusitas serta nilai-nilai keagamaan.³⁸

Melalui pengaktualisasian kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran dan keberanian diri, dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dari hidup kita. Dan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual kita dengan rukun Islam dan rukun iman serta ihsan. Menjalankan rukun Islam secara baik sesuai tuntunan Rasulullah SAW. merupakan latihan (*exercises*) untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Yang ditandai dengan kemampuan kita dalam pengendalian diri, banyak beramal dan banyak mengucap syukur, rela memaafkan, pasrah, rendah hati, tidak cemas, menjalin hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya dan mencintai pekerjaan kita. *Inna solati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahirabbil a'amin* (sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku kerana Allah, Tuhan sekalian alam.) Berikut ini akan kami kemukakan beberapa aktualisasi kecerdasan spiritual.

1. Melalui rukun Islam yang lima

a. Syahadat

Dalam tradisi tasawuf, bahwa orang yang benar-benar merdeka adalah yang terbebas dari penghambaan, kecuali Dia Yang Maha Merdeka, yaitu Allah. Kalimat syahadat yaitu لا اله الا الله merupakan komitmen sekaligus merupakan *liberating power* atau kekuatan pembebas dari sekian penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah, dan diagungkan kecuali Dia. Jadi mereka yang menjadikan harta, kedudukan maupun popularitas duniawi sebagai berhala dan diharapkan menjadikan sumber dan jaminan kebahagiaan sejati, maka orang itu hidupnya tidak merdeka, mereka telah merendahkan martabat dirinya di bawah sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri, bahkan rela dijajah dan dikuasai yang mestinya jadi hambanya, bukan majikannya. Dengan demikian kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi. Selain itu kemerdekaan juga memberikan arah spirit pada kemerdekaan lain yang ada di bawahnya. Hal ini disebabkan kemerdekaan spiritual tidak akan terwujud efektif untuk memberikan arah dan kiprah kehidupan kalau tidak didukung oleh instrumen serta kekuatan lainnya, seperti intelektualitas, moralitas dan materialistis.

Namun perlu kita catat tebal-tebal, tanpa kesadaran dan komitmen spiritualitas, prestasi lain akan menemui jalan buntu.³⁹

b. Sholat

Sholat adalah sebuah kewajiban yang semula dirasakan berat, tetapi setelah melaksanakan dengan baik dan diketahui bahwa melakukannya adalah pintu untuk memperoleh sejumlah kenikmatan, yang juga bukan untuk dirinya semata, jadilah sholat adalah sebuah kebutuhan hakiki dan tidak ingin ditinggalkan meskipun sekali saja. Terlebih lagi jika dilihat bahwa sholat adalah cara berkomunikasi dengan Allah. Seperti dalam firman Allah yang tertuang dalam Al-Quran surat Thoha ayat 13 sebagai berikut:

وَأَنَا آخِزْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Sumber dari segala sumber terpenuhinya pelbagai kebutuhan, tidak pelak lagi sholat akan senantiasa didirikan dengan tidak melihat aspek pahala, upah dan pelaksanaannya.⁴⁰ Sholat merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik. Sholat dan sabar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan akan tetapi shalat dan sabar merupakan dua kondisi yang berlainan. Sholat adalah perilaku yang berkarakter ruhaniah, sedang sabar merupakan sikap dalam menghadapi suatu keadaan. Keduanya dapat berfungsi dan memiliki fungsi yang sama, dan bahkan saling mendukung dan menghantarkan pelakunya pada pencapaian tertentu. Bagi orang-orang yang khusyuk, kedudukan dan peranan sholat dan sabar dapat dijadikan sebagai alat bantu mutlak yang difungsikan sebagai penolong yang efektif dan efisien Hal-hal yang dapat ditemukan dan dapat dinikmati dalam sholat adalah antara lain: 1) Makin terasa bahwa diri ini milik Allah, sehingga dapat memposisikan dirinya selaku yang senantiasa membangun komunikasi dan menunjukkan

kerendahan hati dihadapan-Nya; 2) Menumbuhkan pengertian dan keyakinan, bahwa keberadaan Allah dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ruang, materi, suara, aktivitas dan waktu, sehingga akan sulit menolak kehadiran Allah SWT di dalam kehidupan yang ia jalani; 3) Membangun sebuah kesadaran perlunya kebersamaan yang diakibatkan adanya perbedaan, dengan menitikbertkan kepada waktu, tempat dan arah, gerakan dan proses yang disamakan. Selain itu berakibat hilangnya sama sekali nuansa-nuansa egoisme dan pengembangan perbedaan yang mapan; 4) Terbentuknya pola kepribadian yang taat hukum, asas, nilai, dan orientasi, sehingga dapat membangun sebuah kekuatan untuk mampu menundukkan kebuasan dan kekejaman dalam hidup; 5) Dapat meraih tingkat kecerdasan yang diproses melalui penyucian fisik, penggalian makna-makna gerakan dan terbentuknya dialog-dialog dengan Allah, sehingga dapat membebaskan dari rangsangan kekejian dan kemungkaran.⁴¹

c. Puasa

Puasa secara sepintas adalah sebuah aktivitas ke dalam dengan menonjolkan tidak makan, tidak melakukan hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Adapun makna dari puasa sendiri antara lain: 1) Untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi melalui pengurangan jumlah konsumsi jasmaniah, yang dimaksudkan untuk mengurangi daya dominasi syahwat, dan hawa, sehingga dapat berjalan menuju Allah; 2) Pembiasaan untuk menitikberatkan pemberdayaan akal dan pikiran, melalui dimensi-dimensi mata hati dan ruhaniah, sehingga dapat merumuskan produk sistem yang berorientasi kebaikan dengan kekuatan non-material; 3) Latihan untuk memiliki kekuatan jasmaniah berkarakter maksimal dengan memanfaatkan kondisi tubuh bermuatan potensi minimal.

d. Zakat

Pemberian kenikmatan yang paling mudah untuk dikenali dan dirasakan manfaatnya secara langsung, adalah yang berupa harta benda: mulai dari bahan makanan sampai dengan logam dan batu mulia. Sementara dari salah satu dari kondisi kehidupan yang sebenarnya adalah tidak ditemukannya kesamaan dalam kepemilikan dan penikmatan rasa di antara sesama orang di dunia. Untuk menuju ke arah itu, Islam menekankan sebuah

kewajiban, hendaknya dapat mendistribusikan sebagian harta benda kepada penerima zakat karena sebuah keadaan, di antaranya ketidakmampuan ekonomi, kelemahan status sosial yang dimiliki, sedang dalam perjuangan suci, dan memperkuat keimanan. Semua itu dimaksudkan: 1) Hak-hak kelompok tertentu yang harus segera disampaikan, guna semua orang dapat merasakan kenikmatan yang sama meskipun dalam jumlah yang berbeda; 2) Membangun suatu pola komunikasi dan pergaulan yang sebenarnya secara utuh, sehingga akan membentuk sebuah struktur dan konstruksi kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan kasih sayang; 3) Sebagai salah satu metode pendekatan dalam melaksanakan pembangunan wilayah, yang menggunakan aspek geografis dan sosial. Kewajiban zakat, yang diwajibkan atas kaum muslimin dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya untuk menafkahkan bagi kaum miskin, tidak lain merupakan latihan bagi orang muslim untuk membelaskasihi orang-orang miskin dan mengulurkan tangan dan bantuan kepada mereka guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, zakat juga menguatkan pada diri seorang muslim. Kepuasan partisipasi intuitif dengan kaum miskin, membangkitkan kepuasan tanggung jawab atas diri mereka, dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan mereka. Lebih jauh lagi, zakat mengajarkan seorang muslim untuk mencintai orang-orang lain dan membebaskannya dari egoisme, cinta diri, kekikiran, dan ketamakan.

Di muka telah dikemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mencintai orang-orang lain, berbuat kebaikan kepada mereka, dan supaya membahagiakan mereka. Pun ini membuatnya merasakan perannya yang aktif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sehingga membuatnya merasa puas akan dirinya sendiri. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan jiwa manusia. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa shadaqah, baik berupa zakat yang wajib atau yang disunnahkan, membersihkan dan mensucikan diri manusia:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.....”(QS. at-Taubah, 9 : 103).

Sebab zakat membersihkan diri manusia dari kotoran kekikiran, makan, egois, cinta diri, dan bertindak kasar pada kaum miskin. Zakat pun mensucikan diri manusia, dengan kata lain mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, moral maupun material, sehingga membuatnya patut untuk menerima kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴²

e. Haji

Haji juga memiliki berbagai manfaat psikis yang besar artinya, sebab, kunjungan seorang muslim ke Makkah akan membekalinya suatu tenaga rohaniyah yang menyinarkan dari dirinya segala keruwetan dan problem kehidupan dan memberinya perasaan damai, tenang dan bahagia. Di samping itu haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mampu menahan derita dan kesulitan, dan merendah diri. Sebab dalam haji ini, ia harus mencopot pakaian kebesarannya dan memakai pakaian haji yang sederhana, di mana tidak ada perbedaan antara fakir dan miskin. Haji pun menguatkan persaudaraan di antara seluruh kaum muslimin dari berbagai ras, di mana mereka semua berkumpul dalam suatu tempat yang sama, untuk menyembah Allah, dan memohon kepada-Nya.⁴³

Lebih jauh lagi, haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk bisa mengendalikan dan menguasai nafsu dan dorongannya. Sebab, seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji tidak diperkenankan bersetubuh, bertengkar, bermusuhan, berkata yang tidak baik, melakukan maksiat, dan melanggar larangan Allah. Ini semua merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan diri, bertingkah laku yang baik, bergaul, baik dengan orang lain, dan berbuat kebajikan:

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan

sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwa kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (QS, Al-Baqarah, 2 ; 197)

Atas dasar ini, haji merupakan pendidikan diri, di mana manusia meluruskan dirinya, melawan berbagai nafsu, dan dorongannya, melatih dirinya dalam menanggung kesulitan, dan berbuat kebaikan kepada orang lain dan mencintai mereka.

f. Hubungan sosial

Di dalam hubungan sosial sifat kasih sayang itu tercermin dalam hubungan orang tua dengan anaknya yang selalu ingin memberi dan melindungi meskipun sang anak sudah dewasa dan mandiri. Di dalam memberi itulah kita memperoleh kebahagiaan tersendiri karena merasa bermakna bagi orang lain. Bagaimanapun peristiwa memberi secara tulus jauh lebih membahagiakan ketimbang berada pada posisi diberi dan dikasihani. Bertebaran ayat Al-Quran mengajak kita untuk memberi perhatian dan kesempatan bagi pertumbuhan rohani yang memiliki sifat mulia dan kasih sayang kepada sesama. Jika dalam keseharian kita lebih banyak didominasi oleh sikap mengambil dan menerima. Jika kita selalu bersyukur, berdzikir, dan bertafakur kepada Allah tentang segala kebesaran-Nya, kasih dan sayang-Nya, kita pun akan selalu berpikir positif tentang kehidupan ciptaan-Nya. Dengan berdzikir, berkontemplasi, dan beribadah secara khusyuk, sebenarnya kita sedang melakukan proses internalisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri kita. اخلاق الله berakhlaklah dengan akhlak Allah, kata Nabi SAW. Bukankah Allah sangat menyukai hamba-Nya yang selalu menyebut kalimat بسم الرحمن الرحيم artinya kalau kita mau dekat, beriman, serta semakin bertakwa kepada Allah, hendaknya kita menumbuhkan dalam diri kita sifat kasih sayang terhadap sesama. Jadi jika umat Islam selalu tampak meriah dalam melakukan ibadah haji, umrah, puasa, dan sholat, mestinya harus bisa juga membuktikan dampak positif dari ibadahnya dalam kehidupan sosial. Umat islam harus aktif mewujudkan tata kehidupan sosial yang beradab yang dijiwai semangat humanis religius. Melalui berbagai bentuk ibadah diharapkan potensi kemanusiaan yang serba fitri, mulia, dan penuh kasih. Melalui pendekatan alamiah kecerdasan dapat diberdayakan dengan. mengkaji Al-

Quran, dan menyampaikan kandungan-kandungannya, shalat, puasa, infaq, sedekah, dan haji.⁴⁴

b. Melalui rukun Iman yang enam

Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

1. Iman kepada Allah

Segala amal perbuatan yang kita kerjakan hendaknya karena Allah bukan karena pamrih, maka kita akan memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan, dan yakinlah dengan berprinsip kepada Allah mental kita akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang. Dengan selalu berprinsip kepada-Nya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat.⁴⁵ Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan serta motivasi yang tinggi, semua itu dilandasi oleh iman dan dibangun hanya berprinsip kepada Allah.

2. Iman kepada Malaikat Allah

Bila kita mengerjakan segala sesuatu, hendaknya dikerjakan dengan tulus, ikhlas, dan jujur seperti malaikat yang selalu taat dan patuh atas perintah Allah. Dengan beriman kepada malaikat Allah, serta mengaktualisasikan diri maka akan melahirkan sikap, loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, kebiasaan selalu menolong, dan saling percaya.⁴⁶ Dengan mempercayai malaikat Allah maka kita akan berusaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya.

3. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Sejarah hidup Muhammad yang membuat dakwahnya berkembang, adalah keteladanan Sang Nabi yang begitu memukau. Hak setiap orang ditunaikannya, pandangannya terhadap orang lemah, terhadap yatim piatu, orang sengsara dan miskin, adalah pandangan seorang bapak yang penuh kasih, lembut dan juga mesra.⁴⁷ Pemimpin yang sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai, memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya pengikutnya.

Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin yang berdasarkan dan berlandaskan suara hati yang fitrah. Dan di sini kita menyadari pentingnya kepemimpinan yang dicapai melalui pengaruh positif.

4. Iman kepada Kitab Allah

Al-Quran diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad yang buta huruf, seperti diketahui Al-Quran diturunkan secara spontan, guna menjawab berbagai pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa. Al-Quran memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Dengan beriman kepada Allah maka seseorang akan memiliki sifat yang ingin selalu memberi, selalu menyayangi.⁴⁸ Dari iman yang keempat ini maka kita akan menjadi orang yang selalu membaca, berpikir dan terus menerus menyempurnakan segala sesuatunya.

5. Iman kepada Hari Kemudian

Hari akhir adalah hari di mana dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia, seseorang yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membedakan pekerjaan yang penting dan tidak penting, dapat menentukan mana yang harus diprioritaskan. Seseorang yang beriman kepada hari kemudian akan memiliki visi hidup dan tujuan hidup yang jelas.⁴⁹ Dan seseorang yang beriman kepada hari akhir maka akan memiliki ketenangan batiniah dan akan memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial.

6. Iman kepada Ketentuan Allah

Memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Dan dengan beriman kepada ketentuan Allah maka seseorang akan sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui.⁵⁰

c. Melalui Ikhsan

Tujuh *spiritual core values* yang diambil dari asmaul khusna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat-sifat Allah yang terletak dalam *God Spot* atau pusat orbit serta hati nurani manusia. *Jujur* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Mukmin*. *Tanggung jawab*

adalah wujud pengabdian manusia atas sifat Allah *Al-Wakil*. *Disiplin* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Matin*. *Kerjasama* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Jami'*. *Adil* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Adil*. *Visioner* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Akhiir*. *Peduli* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *As-Sami' dan Al-Bashir*.⁵¹

ENDNOTE

- ¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 71
- ² Abdul mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 318
- ³ Achmad Mubarak. *Ibid.*, hlm. 55
- ⁴ Sayyid Muhammad Az-Zabalani, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2007), hlm . 46
- ⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005) , hlm . 83
- ⁶ Achmad Mubarak, *Op. cit.*, hlm. 61
- ⁷ Sayyid Muhammad Az-Zabalawi, *Op.cit.*,hlm. 115
- ⁸ Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) , hlm . 38
- ⁹ M Utsman Najati, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2006),hlm. 57
- ¹⁰ *Ibid.* hlm . 3
- ¹¹ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, (Jakrta: Hikmah,2004) , hlm . 170
- ¹² Achmad Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 73
- ¹³ Abdul mujib, yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 325
- ¹⁴ Rajendra Kartawiria, *Op.cit.*, hlm. 166
- ¹⁵ Suharsono, *Op. cit.*, hlm . 114
- ¹⁶), hlm . 173
- ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 415
- ¹⁸ Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005),hlm. 152
- ¹⁹ *Ibid.* hlm. 154
- ²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) , hlm . 218
- ²¹ Hasan Aliah B Purwakanua, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006) , hlm. 288
- ²² Abdul Mujib, Yusuf mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 330
- ²³ Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, hlm 13.
- ²⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 15
- ²⁵ *Ibid.*, hlm. 16
- ²⁶ Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup* (Bandung, Mizan, 2002),hlm. 4
- ²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Badnug: CV Diponegoro,2005), hlm. 354
- ²⁸ Danah Zohar, Ian Marshal, *Op. cit.*, hlm 14
- ²⁹ Danah Zohar, Ian Marshal, *Op. cit.*, hlm .12
- ³⁰Triantoro safari, *spiritual intelegence*, (Yogyakarta, graha ilmu, 2007) , hlm . 25
- ³¹ Danah Zohar, Ian Marshal. *Loc. Cit.* . 14.
- ³² Danah Zohar, Ian Marshal, *Loc. Cit.* hlm . 14
- ³³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian (Bandung, Hikmah, 2006) , hlm . 4
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 5
- ³⁵ Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta:Hikmah, 2006) , hlm. 10

³⁶ Usman Najati. *Op.cit.*, hlm. 11

³⁷ Tony Buzan, *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm . Xix

³⁸ <http://thetrueword.blog.dada.net/post/680068/AKTUALISASI>

³⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Nyaman Dan Santun*, (Jakarta: Hikmat PT Mizan Publika, 2006), hlm . 95

⁴⁰ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005) , hlm . 164

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 296

⁴² Utsman Najati, *Al-Quran Dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 318

⁴³ *Ibid.* . (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 319

⁴⁴ Muhammad Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient*, (Jakarta: hikmah, 2005), hlm . 301

⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hlm.241

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.240

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 167

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 190

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.243

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.239

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 111